

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Merokok

2.1.1 Definisi Perilaku Merokok

Rokok merupakan suatu bahan aditif yang memiliki beribu-ribu racun yang dapat menyerang seluruh organ tubuh manusia, zat-zat yang terkandung di dalamnya mengandung tar, nikotin, karbon monoksida, dan lain sebagainya (Shaleh, 2017).

Merokok berarti membakar tembakau dan daun tar, dan menghisap asap yang dihasilkannya, asap ini membawa bahaya dari sejumlah kandungan tembakau dan juga bahaya pembakaran yang dihasilkannya (Husaini, 2007).

Menurut Kemenkes tahun 2013, perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetis yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Alamsyah & Nopianto, 2017).

Sejarah mencatat kebiasaan merokok pertama kali dilakukan oleh suku Indian di negara Amerika Serikat. Dalam upacara ritual, mereka membakar tembakau untuk memuja dewa dan roh. Suku India percaya bahwa asap pembakaran tembakau ini berkhasiat obat dan menumbuhkan semangat. Sejalan perkembangan zaman, kebiasaan merokok pun semakin luas terutama dengan dibangunnya pabrik rokok di kota London pada tahun 1880. Sejak Christopher Columbus pertama kali memperkenalkan tembakau pada dunia, perkembangan rokok sangat pesat. Bentuk rokok beraneka ragam, mulai dari lantingan daun tembakau kering berharga ratusan rupiah sampai cerutu yang berharga ratusan ribu rupiah (Sukmana, 2011).

Dari beberapa pengertian di atas maka disimpulkan perilaku merokok adalah perilaku (tindakan atau aktivitas) membakar tembakau dan daun tar dan menghisap asap yang dihasilkannya.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Menurut Silvan Tomkins dalam Al Bachri, berdasarkan *Management of Affect Theory*, ada empat aspek atau tipe perilaku merokok. Empat hal yang dimaksud keempat tipe tersebut adalah sebagai berikut. (Aryani 2012)

a. Perokok yang Dipengaruhi oleh Perasaan Positif

Mereka berpendapat bahwa dengan merokok seseorang akan merasakan penambahan rasa yang positif. Green dalam *Psychological Factor in smoking* menambahkan 3 sub tipe berikut ini.

1. *Pleasure relaxation*, yaitu perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
 2. *Stimulation to pick them up*, yaitu perilaku merokok hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan.
 3. *Pleasure of handling the cigarette*, yaitu kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk mengisapkannya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja. Ada juga perokok yang lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum ia nyalakan dengan api.
- b. Perilaku Merokok yang Dipengaruhi oleh Perasaan Negatif
Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negative, misalnya bila ia marah, cemas, atau gelisah. Rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.
- c. Perilaku Merokok yang Adiktif
Green menyebutkan sebagai kecanduan secara psikologis (*psychological addiction*). Mereka yang sudah kecanduan cenderung akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang diisapkan berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir rokok tidak tersedia saat ia menginginkannya.
- d. Perilaku Merokok yang Sudah Menjadi Kebiasaan
Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini, merokok sudah menjadi perilaku yang bersifat otomatis, sering kalitanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Ia menhidupkan lagi api rokoknya bila rokok yang terdahulu telah benar-benar habis.

Menurut Levental dan Cleary, perilaku merokok dapat dilihat dari empat aspek perilaku merokok. (Rahmatika, 2019).

- a. Fungsi merokok, individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi kehidupannya, fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun perasaan negatif.
- b. Intensitas merokok, seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan perilaku merokok sangat tinggi.

- c. Tempat merokok, individu yang melakukan aktivitas merokok dimana saja, bahkan diruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokok sangat tinggi.
- d. Waktu merokok, seseorang yang merokok disegala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi, seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orang tua, dan lain-lain.

Dari beberapa aspek diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku merokok adalah adanya merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, perilaku merokok dipengaruhi perasaan negatif, perilaku merokok yang adiktif, perilaku merokok yang menjadi kebiasaan dan merokok ditinjau dari aspek agama islam.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Terdapat beberapa faktor bagi remaja sehingga mereka menjadi perokok, faktor-faktor tersebut antara lain: (Soetjiningsih, 2010)

a. Faktor Psikologik

1. Faktor Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan pada remaja antara lain: [1] menetapkan kebebasan dan otonomi, [2] membentuk identitas diri, [3] penyesuaian perubahan psikososial berhubungan dengan maturasi fisik. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat/ santai dan penampilan diri, sifat ingin tahu, stress, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi mulainya merokok. Sedangkan faktor risiko lainnya adalah rendah diri, hubungan mengatasi stress, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah (usia 11-16 tahun).

Merokok sering dihubungkan dengan remaja dengan nilai di sekolah yang jelek, aspirasi yang rendah, penggunaan alkohol serta obat-obatan lainnya, absen sekolah, kemungkinan putus sekolah, rendah diri, suka melawan, dan pengetahuan tentang bahaya merokok yang rendah.

2. Faktor Psikiatrik

Studi epidemiologi pada dewasa mendapatkan asosiasi antara merokok dengan gangguan psikiatrik seperti skizofrenia, depresi, cemas, dan penyalahgunaan zat-zat tertentu. Pada remaja didapatkan asosiasi antara merokok dengan depresi dan cemas. Gejala depresi lebih sering pada remaja perokok daripada bukan

perokok. Merokok berhubungan dengan meningkatnya kejadian depresi mayor dan penyalahgunaan zat-zat tertentu. Remaja yang memperlihatkan gejala depresi dan cemas mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk memulai merokok daripada remaja yang asimtomatik. Remaja dengan gangguan cemas bisa menggunakan rokok untuk menghilangkan kecemasan yang mereka alami.

Sebuah studi mendapatkan bahwa anak dengan ADHD dua kali lebih mungkin mengonsumsi zat/ obat dini (termasuk tembakau) dibanding anak tanpa ADHD, tetapi psikiatrik lainnya yang bersamaan dengan ADHD atau secara eksplisit tidak memisahkan penggunaan nikotin dengan alkohol atau marijuana. Studi lain melaporkan bahwa bila ADHD bersamaan dengan depresi mayor dapat menjadi prediktor kecanduan nikotin yang berat.

Sampai saat ini masih terjadi perdebatan tentang hubungan antara merokok dengan penyakit psikiatrik. Sebagai contoh, meningkatnya pelepasan dopamin oleh nikotin atau inhibisi monoamine oksidase A dan B oleh campuran non-nikotik pada tembakau, dapat meniru kerja stimulan yang merupakan obat pilihan pada ADHD. Kenyataannya bahwa efek nikotin yang dikeluarkan melalui tempelan transdermal (*transdermal patches*) sebanding dengan metilfenidat untuk menghilangkan gejala ADHD. Gejala psikiatrik dapat muncul selama gejala putus nikotin (*nicotine withdrawal*) seperti cemas, depresi, bingung, dapat menjelaskan sukarnya melepaskan diri dari populasi psikiatrik.

Masih diperdebatkan apakah pengobatan farmakologik seperti pengobatan stimulan pada ADHD dapat meningkatkan kepekaan terhadap penggunaan zat-zat tertentu berikutnya termasuk tembakau.

b. Faktor Biologik

1. Faktor Kognitif

Faktor lain yang mungkin berkontribusi perkembangan kecanduan nikotin adalah merasakan adanya efek bermanfaat dari nikotin. Sebagai contoh, beberapa dewasa perokok melaporkan bahwa merokok memperbaiki konsentrasi. Telah dibuktikan bahwa deprivasi nikotin mengganggu perhatian dan kemampuan kognitif, tetapi hal ini akan berkurang bila mereka diberi nikotin atau rokok. Studi-studi yang dilakukan dengan dewasa perokok dan bukan perokok memperlihatkan bahwa nikotin dapat meningkatkan *finger-tapping rate*, respon motorik dalam tes fokus perhatian, perhatian terus menerus dan pengenalan memori. Pada remaja efek nikotin dalam meningkatkan penampilan tidak diketahui, dengan demikian tidak jelas apakah nikotin memegang peranan penting dalam memulai atau mempertahankan merokok pada remaja.

2. Faktor Jenis Kelamin

Patut diperhatikan bahwa belakangan ini kejadian merokok meningkat pada remaja wanita. Wanita perokok dilaporkan menjadi percaya diri, suka menentang,

dan secara sosial cakap, keadaan ini berbeda dengan laki-laki perokok yang secara sosial tidak aman.

3. Faktor Etnik

Di Amerika Serikat, angka kejadian merokok tertinggi pada orang-orang kulit putih dan penduduk asli Amerika, serta terendah pada orang-orang Amerika keturunan Afrika dan Asia. Laporan tersebut memberi kesan bahwa perbedaan asupan nikotin dan tembakau serta waktu paruh kotinin antara perokok dewasa Amerika keturunan Afrika dengan orang kulit putih adalah substansial. Ini sebagian dapat menjelaskan mengapa ada perbedaan risiko pada

beberapa etnik dalam hal penyakit yang berhubungan dengan merokok.

4. Faktor Genetik

Variasi genetik mempengaruhi fungsi reseptor dopamine dan enzim hati yang memetabolisme nikotin. Konsekuensinya adalah meningkatnya risiko kecanduan nikotin pada beberapa individu. Variasi efek nikotin dapat diperantarai oleh polimorfisme gen reseptor dopamine yang mengakibatkan lebih besar atau lebih kecilnya ganjaran (*reward*) dan mudah kecanduan obat. Pada studi genetic molekuler akhir-akhir ini, individu dengan alela TaqIA (A1 dan A2) dan Taq1B (B1 dan B2) dari gen reseptor dopamine D2 lebih mungkin merokok 100 atau lebih dalam hidupnya dan mereka lebih awal memulai merokok serta lebih sedikit usaha untuk meningkatkannya. Individu yang tidak ada/ kurang fungsi CYP2A6, yang secara genetik merupakan variasi enzim dari sitokrom P450, secara bermakna memproteksi diri dari kecanduan tembakau karena mengganggu metabolisme nikotin. Kecanduan nikotin melibatkan faktor lingkungan dan genetic yang multipel. Faktor genetik dapat menjelaskan banyaknya variasi penggunaan tembakau pada remaja, serta tampak mempengaruhi reaksi farmakologik terhadap nikotin, beberapa darinya tampak berkaitan dengan gen yang mempengaruhi ekspresi alkoholisme.

c. Faktor Lingkungan

Faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan tembakau antara lain orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, terpapar reklame tembakau, artis pada reklami tembakau di media. Orang tua memegang peranan terpenting. Dari remaja yang merokok, didapatkan 75% salah satu atau kedua orang tuanya merokok. Sebuah studi kohort pada anak-anak SMU mendapatkan bahwa predictor yang bermakna dalam peralihan dari kadang-kadang merokok menjadi merokok secara teratur adalah orang tua merokok dan konflik keluarga.

Reklame tembakau diperkirakan mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada pengaruh orang tua atau teman sebaya, mungkin karena mempengaruhi persepsi remaja terhadap penampilan dan manfaat merokok.

Memulai menggunakan tembakau lebih erat hubungannya dengan faktor-faktor lingkungan, sedangkan peningkatan dari merokok pertama ke kecanduan rokok tampaknya dipengaruhi oleh faktor personal dan farmakologik.

d. Faktor Regulatori

Peningkatan harga jual atau diberlakukan cukai yang tinggi, akan menurunkan pembelian dan konsumsi. Pembatasan fasilitas untuk merokok, dengan menetapkan ruang/ daerah bebas rokok, diharapkan mengurangi konsumsi. Tetapi kenyataannya terdapat peningkatan kejadian memulai merokok pada remaja, walaupun telah dibuat usaha-usaha untuk mencegahnya.

Leventhal dan Clearly, Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi perokok antara lain. (Sulistyaningsih 2016)

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku dia merokok yaitu berupa sikap atau perasaan umum seseorang berupa perasaan positif atau negatif terhadap perbuatan merokok. Menurut Fishbein dan Ajzen. Aspek sikap meliputi:

- a. Behavioral belief, yaitu keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu perilaku dan merupakan keyakinan yang akan mendorong munculnya sikap.
- b. Outcome evaluation, yaitu evaluasi yang berbentuk positif atau negatif terhadap perilaku yang diminati atau yang akan ditampilkan berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimiliki.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor lingkungan yang berhubungan dengan seseorang. Dari berbagai penelitian faktor lingkungan yang mendorong seseorang untuk menjadi perokok antara lain adalah:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan dukungan sosial yang sangat penting dalam kesehatan perilaku remaja. Orang tua dan saudara yang tinggal dalam satu rumah adalah orang-orang terdekat yang setiap hari berhubungan dengannya. Perkembangan sosial anak bermula dari lingkungan keluarga. Setiap hari secara sengaja atau tidak sengaja mereka mengamati perilaku orang-orang yang ada disekitarnya.

b. Lingkungan keluarga

Perkembangan sosial emosional remaja menunjukkan, para remaja mulai menanggapi perkataan orang tua dan kadang terjadi konflik akibat tidak sepaham. Disisi lain mereka mulai merasakan kegembiraan dalam pertemanan sosial dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman-teman sebaya. Pada saat menghadapi masalah dan adanya konflik dengan orang tua tentu menyebabkan mereka lebih memilih teman dari pada orang tua dalam meminta pendapat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor psikologik, faktor biologik, faktor lingkungan, faktor regulatori.

2.1.4 Dampak Negatif Dari Merokok

Akibat negatif dari merokok, sebenarnya sudah mulai terasa pada waktu orang baru mulai menghisap rokok. Dalam asap rokok yang membara karena dihisap, tembakau terbakar kurang sempurna sehingga menghasilkan Co (karbon monoksida). Disamping asap rokok, tar, dan nikotin dihisap masuk ke dalam jalan napas. (Teddie, 2015)

a. Dampak negatif dari asap rokok sebagai berikut:

1. Gelisah, tangan gemetar (tremor).
2. Cita rasa/selera makan berkurang.
3. Ibu-ibu hamil yang suka merokok dapat kemungkinan keguguran kandungannya.
4. Batuk-batuk atau sesak nafas.
5. Tar yang menempel di jalan napas dapat menyebabkan kanker jalan napas, lidah atau bibir.
6. Nikotin merangsang bangkitnya adrenalin hormon yang menyebabkan jantung berdebar-debar dan meningkatkan tekanan darah serta kadar kolesterol dalam darah, yang erat dengan terjadinya serangan jantung.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan dampak negatif dari merokok yaitu gelisah, tangan gemetar (tremor), Cita rasa/selera makan berkurang, Ibu-ibu hamil yang suka merokok dapat kemungkinan keguguran kandungannya, Batuk-batuk atau sesak nafas, Tar yang menempel di jalan napas dapat menyebabkan kanker jalan napas, lidah atau bibi

2.1.5 Perilaku Merokok dalam Perspektif Islam

Keputusan tentang rokok dalam forum bahtsul masail di Surabaya 2010 memakai kitab rujukan mu'tabarah (standar): Irsyadul Ikhwan, Syarah Al-Minhaj, Bajuri, dan kitab-kitab lain. Bisa terlihat bahwa referensi (maraji) yang digunakan dalam bahtsul

masail ini relatif beragam dan tak hanya terbatas pada kitab fikih Syafi'i. Teks dengan bahasa Arab yang dirujuk pun tak semuanya dari fikih, tapi juga dari teks-teks dalam madzhab lain soal definisi rokok. Paparan agumentasi dalam forum bahtsul masail di Surabaya sendiri cukup panjang (Guyanie & Basron, 2015).

Ada satu referensi yang dinukil secara panjang-lebar. Buku ini adalah "Ensiklopedi Fikih Kuwait", memuat ulasan hukum rokok secara cukup komprehensif, dari definisi hingga beragam pendapat halal maupun haram serta argumentasinya. Karena sifatnya yang ensiklopedis, kecenderungan untuk mengarah pada keputusan tertentu memang tak ada. Ensiklopedi ini memberikan cukup gambaran bagi peserta forum untuk mengarah menuju istinbat hukum fikih.

Referensi empat madzhad fikih dipaparkan dengan menunjukkan variasi status hukum dan kondisi-kondisi yang mensyaratinya. Namun referensi madzhad Syafi'i tetap mendapatkan porsi lebih besar. Di antara beberapa kitab madzhab Syafi'i, ada beberapa yang bisa dikatakan sebagai pembangun argumentasi jawaban yang paling kuat.

Pertama, kita hasiyah (catatan pinggir) Ar Rasyidi atas kitab Nihayatul Muhtaj, yang membahas boleh-tidaknya rokok. Redaksi pembahasan rokok ini dinukil oleh ulama Mesir setelahnya, Al Jamal (wafat 1204 H) dalam karyanya Fatuhatul Wahhab. Redaksi tulisan Al Jamal yang dinukil dari tulisan Kongres NU 1927 mengenai hukum petasan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penukulan redaksi mengenai rokok karya Ar Rasyidi tidak hanya muncul dalam karya Al Jamal. Redaksi yang sama juga dinukil kembali dalam kitab karya ulama Mesir Al Bujayrami (wafat 1221 H) yang catatan pinggir atas kitab Fathul Wahhad. As Syarwani (wafat 1301 H) dari Mekkah juga menukil redaksi yang sama dalam karya catatan pinggir atas kitab Tuhfatul Muhtaj. Penukulan redaksi semacam ini menunjukkan keterkaitan intelektual yang kuat antar ulama fikih madzhad Syafi'i dalam kepenulisan kitab. Munculnya redaksi mengenai rokok berbunyi sama dalam beberapa kita memungkinkan pengambilan rujukan dari referensi berbeda. Pada bahtsul masail misalnya, pada bahtsul masail 2010, yang dirujuk tulisan Ar Rasyidi dan Ar Syarwani. Semua rujukan berbeda sumber ini memiliki redakis sama, yang berakar pada Ar Rasyidi. Pada intinya, rujukan tahun 1927 dan 2010 menyuarakan ketetapan historis dalam melihat rokok sebagai mubah.

Kedua, yang patut dibahas adalah kitab Hasyiyah Al Jamal atau Futuhatul Wahhab pada bab najis dan menghilangkannya. Dalam teks kitab ini terdapat redaksi yang berbunyi :

وَقَالَ شَيْخُنَا الْبَابِلِيُّ شُرْبُهُ حَلَالٌ وَحُرْمَتُهُ لَا لِذَاتِهِ بَلْ لِأَمْرِ طَارِيٍّ

"Dan guru kita Syekh Al Babili mengatakan bahwa menghisapnya (rokok) adalah halal sedang sifat keharamannya tidak karena keadaanya sendiri namun karena perkarannya yang datang dari luar."

Al Babili yang dimaksud adalah Muhammad bi Alauddin Al Bibili (wafat 1077 H), seorang ulama fikih madzhab Syafi'i asal Kairo, Mesir. Pendapat Al Babili ini muncul setelah Al Jamal membahas cairan memabukkan yang termasuk dalam barang najis. Di luar, hal memabukkan tapi tidak bersifat cair seperti ganja atau hashish tidak dikategorikan sebagai barang najis. Kemudian pembahasan pun bergeser kepada rokok (yang cara konsumsinya seperti hashish) tapi bukan perkara memabukkan. Dalam konteks inilah pendapat Al Bibili menegaskan tentang dampak negatif rokok yang sesungguhnya tidak bersifat inheren.

Ketiga, rujukan dari kitab Tuhfatul Habib (biasa disebut Hasyiyah Al Bujayrami' alal Khatib), karangan Al Bujayrami (wafat 1221 H), hasiyah atau catatan pinggir atas kitab Al Iqna' karya Al Khatib As Syarbini (wafat 977 H) dari Mesir. Bagian yang dirujuk dari dalam kitab ini untuk menjelaskan rokok adalah penjelasan tentang air untuk bersuci. Terdapat hukum makruh atas penggunaan air musyammas (dipanaskan dengan sinar matahari). Melalui bingkai makruh inilah forum bastul masail mencoba menilik soal status hukum rokok. Pada bagian akhir rujukan ini terdapat redaksi :

أَمَّا إِذَا تَحَقَّقَ الضَّرَرُ أَوْ ظَنَّهُ بِمَعْرِفَتِهِ أَوْ عَدَلَ رِوَايَةَ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ

"Sedang apabila seseorang meyakini bahaya atau mengira bahaya dengan pengetahuannya atau penjelasan yang bisa dipercaya maka ia (air musyammas) menjadi haram."

Paparan itu mendasari keputusan bahtsul masail yang menyatakan bahwa rokok tidak membawa keharaman karena bahaya tersebut tidak 1927muhaqqaq (diyakini). Menurut forum, bahaya rokok tidak mencapai derajat muhaqqaq sehingga rokok tidak bisa dilabeli status haram. Bahaya rokok dilihat sebagai hal yang mawhum (sebatas dugaan) karena data tentang bahaya merokok lebih banyak didasarkan pada riset yang bersifat *hospital-based*, bukan *population-based*.

Pandangan para ahli fiqih mengenai rokok (Zainu, 2003)

1. Mazhab Hanafiah

Dalam kitab Tanqih Al Hamidiyah karya Abidin, beliau berkata, "jika memang merokok jelas-jelas mengandung banyak bahaya dan tidak mengandung manfaat sedikit pun, maka dibenarkan mengeluarkan fatwa mengenai keharaman rokok.

Dewasa ini telah diketahui secara nyata bahaya rokok dari sudut pandang kesehatan, ekonomi, moral dan sosial.

Dalam kitab Ad Durr Al Mukhtar, juz kelima bab "Al Asyrubah" (*minuman*) disebutkan bahwa "penghisap tembakau mengklaim bahwa tembakau itu tidak memabukkan. Kalaupun pernyataan ini bisa diterima, namun pada kenyataannya tidak bisa diingkari bahwa tembakau itu dapat menyebabkan tubuh menjadi lemah. Hal seperti

ini juga haram berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ummi Salamah:

Rasulullah melarang segala sesuatu yang memabukan dan yang melemahkan.

Rokok merupakan pelemah badan berdasarkan pengakuan para perokok dan para dokter serta berdasar eksperimen.

2. Mazhab Syafi'iyah

Dalam kitab *Bughyah Al Mustarsyidiin* dinyatakan, haram menjual tembakau kepada orang yang akan menghisap atau memberikannya kepada orang lain yang akan menghisapnya. Tembakau telah dikenal sebagai salah satu benda yang jelek. Hal ini dikarenakan tembakau dapat menghilangkan kesadaran dan pemborosan terhadap harta. Seorang yang menjaga kehormatan tentu tidak akan menggunakannya.

Adalah sesuatu yang sangat bijak apa yang dilakukan Syeikh Al Qalyubi yang mengharamkan rokok, setelah beliau mengetahui berbagai bahaya yang dikandung rokok. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh karena beliau adalah seorang dokter di samping juga ulama.

Dalam penjelasan (*hasyiah*) terhadap Ibnu Qasim, Al Bajuri berkata, " hal itu bisa diharamkan jika benar-benar telah diketahuiterdapat sesuatu yang mengandung bahaya di dalamnya."

Sementara itu seluruh dokter telah sepakat akan bahaya rokok.

3. Mazhab Hanabilah

Syeikh Abdullah bin Asy Syeikh berkata, "Berdasarkan sabda Rasulullah dan perkataan para ulama yang telah saya sebutkan, jelas keharaman tembakau yang sering dikonsumsi sekarang ini."

Termasuk ulama Mesir yang mengharamkan rokok adalah Syeikh Ahmad As Sanhuri Al Hambali.

4. Muazhab Mslikiah

Sehubungan dengan masalah ini, Syeikh Khalid bin Ahmad-salah seorang ahli fiqih dari mazhab Hsnabilah-mengatakan."orang yang menghisap rokoktidak boleh ditunjuk menjadi imam shalat, demikian juga orang yang sering mabuk."

Termasuk ahli Fiqih(*Fuqaha*) mazhab Malikiah yang mengharamkan rokok adalah Syeikh Ibrahim Al Laqqani.

Namun terdapat pula para ahli fiqih yang menganggap bahwa rokok itu hukumnya mubah atau bisa dikenai lima hikum syara', artinya bisa wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Akan tetapi fakta tersebut dikeluarkan sebelum ilmu kedokteran modern menyingkap bahaya yang dikandung rokok. Oleh karena itu ketika bahaya rokok telah nyata diketahui tentunya tidak perlu diperselisihkan lagi hikum maramnya rokok. Andai ulama yang menilai mubah atau bisa diketahui lima hukum syara' hidup zaman ini dan mereka mengetahui bahayanya tentu mereka akan mengharamkannya

2.2 Perkembangan Sosial

2.2.1 Definisi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2014).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Pada masa remaja berkembang "*social cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman.Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya) (Yusup, 2017).

Masa remaja merupakan transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru teman sebahaya masyarakatpada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lainnya (Agustian, 2018).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka disimpulkan perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial berdasarkan pencapaian kematangan.

2.2.2 Aspek-Aspek Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan sosial atau psikososial yang penting selama masa remaja adalah sebagai berikut. (Desmita, 2016)

a. Perkembangan Identitas

Dalam psikologi, konsep identitas pada umumnya merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relative stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan.Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja.

Erikson adalah salah seorang teoritisi ternama dalam bidang perkembangan rentang hidup.Salah satu sumbangannya terbesar dalam psikologi perkembangan adalah teori psikososial tentang perkembangan.Dalam teorinya ini, Erikson membagi perkembangan manusia berdasarkan kualitas ego dalam delapan tahap perkembangan.Dalam karya klasiknya yang berjudul *Identity: Youth and Crisis*,

terlihat bahwa kedelapan tahap perkembangan tersebut, Erikson, lebih memberi penekanan pada identitas vs kebingungan identitas (*identity vs. identity confusion*), yang terjadi selama masa remaja. Hal ini adalah karena tahap tersebut merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahap ini sangat menentukan perkembangan kepribadian masa dewasa.

Selama masa ini, remaja memiliki suatu perasaan tentang identitasnya sendiri, suatu perasaan bahwa ia adalah manusia yang unik. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang diinginkan tercapai di masa mendatang, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupannya sendiri. Di hadapannya terbentang banyak peran baru dan status orang dewasa.

Akan tetapi, karena peralihan yang sulit dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di satu pihak, dan kepekaan terhadap perubahan sosial dan historis di pihak lain, maka selama tahap pembentukan identitas ini seorang remaja mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan pada masa-masa lain akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan identitas (*identity confusion*). Kondisi demikian menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang. Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu. Selama masa kekacauan identitas ini tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan. Pada satu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapa pun, karena takut ditolak, atau dikecewakan. Namun pada saat lain ia mungkin ingin jadi pengikut atau pecinta, dengan tidak mempedulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya.

Berdasarkan kondisi demikian, maka menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Kegagalan dalam mengatasi krisis identitas dan mencapai suatu identitas yang relatif stabil, akan sangat membahayakan masa depan remaja, sebab, seluruh masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut.

b. Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi orang tua-remaja. salah

satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik dan psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorong untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orang tua. Akibatnya, remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Secara optimal, remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis dari orang tua mereka. Kesadaran bahwa mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka memandang orang tua sebagai orang yang harus dihormati, dan sekaligus sebagai orang yang dapat berbuat kesalahan. Sebagian dari proses pencapaian otonomi psikologis ini mengharuskan anak remaja untuk meninjau kembali gambaran tentang orang tua dan mengembangkan ide-ide pribadi.

Beberapa penelitian tentang perkembangan anak remaja menyatakan bahwa pencapaian otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dari masa remaja. Akan tetapi, terdapat perbedaan mengenai tipe lingkungan keluarga yang lebih kondusif bagi perkembangan otonomi ini. Sejumlah teoritis dan penelitian kontemporer menyatakan bahwa otonomi yang baik berkembang dari hubungan orang tua yang positif dan suportif. Menurut mereka, hubungan orang tua yang suportif memungkinkan untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, yang membantu perkembangan kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab. Hasil penelitian Lamborn dan Steinberg misalnya, menunjukkan bahwa perjuangan remaja untuk meraih otonomi tampaknya berhasil dengan sangat baik dalam lingkungan keluarga yang secara simultan memberikan dorongan dan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh kebebasan emosional. Sebaliknya, remaja yang tetap tergantung secara emosional pada orang tuanya mungkin dirinya selalu merasa enak, mereka terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang mencapai kebebasan emosional.

Belakangan, para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran keterikatan yang aman (*secure attachment*) dengan orang tua terhadap perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial, seperti tercermin dalam ciri-ciri : harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Misalnya remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, ketidakdekaan

(*detachment*) emosional dengan orang tua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantis yang dimiliki diri sendiri.

Dengan demikian, keterikatan dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh di mana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan erat yang positif di luar keluarga. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua juga dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Begitu pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara orang tua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan ini. Untuk mempertahankan keterikatan atau kedekatan orang tua dengan anak remaja mereka, orang tua harus memberikan mereka bebas untuk berkembang. Hanya dengan cara melepaskan mereka suatu kehidupan yang koeksistensi yang penuh kedamaian dan makna antara orang tua dan remaja dapat dicapai. Dengan kata lain, bahwa ketika remaja menuntut otonomi, maka orang tua yang bijaksana harus melepaskan kendali dalam bidang-bidang di mana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal, di samping terus memberikan bimbingan untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang di mana pengetahuan anak remajanya masih terbatas.

c. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi, ditemukan teman-teman sebaya 10% dari waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7 – 11 tahun.

Berbeda halnya dengan masa anak-anak, hubungan teman sebaya remaja lebih didasarkan pada hubungan persahabatan. Menurut Bloss, pembentukan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Erikson memandang tren perkembangan ini dari perspektif *normative-life-crisis*, di mana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang self-definition dan penerimaan komitmen.

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dalam literatur psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial

remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Hartup misalnya mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Bahkan dalam studi lain ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya. Secara lebih rinci, Kelly dan Hansen menyebutkan 6 fungsi positif teman sebaya, yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
2. Memperoleh dorongan emosional, dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan-kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses

mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.

6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebaya membuat remaja mereka enak atau senang tentang dirinya.

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja (Jahja Yudrik,2011).

a. perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

b. perkembangan kognitif

Menurut piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide yang lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide ide ini. Seorang tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berfikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir, dan bahasa.

C. perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri.pencarian identitas diri adalah proses menjadikan seseorang yang unik dengan peran yang penting di hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam perilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik, atau film apa yang bagus.

Dari beberapa aspek diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek Perkembangan sosial adalah adanya perkembangan identitas, perkembangan hubungan dengan orang tua, perkembangan hubungan dengan teman sebaya, aspek fisik, aspek kognitif, aspek psikososial atau emosional.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian dirinya. Berikut ini didiskusikan pengaruh lingkungan, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan sosial (Ali & Asrori, 2015).

a. Lingkungan Keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada di luar kemampuan orang tua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Jadi, iklim kehidupan keluarga itu mengandung tiga unsur

1. Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya.
2. Karakteristik khas itu dapat mempengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remajanya).
3. Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap, dan harapan individu dalam keluarga tersebut.

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis-tidaknya intensif-tidaknya interaksi antar anggota

keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga. Gardner (1983) dalam penelitiannya menemukan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.

Wajar, jika iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja karena sebagian besar kehidupannya ada di dalam keluarga. Situasi interaksi antar keluarga, perlakuan anggota keluarga terhadap remajanya, dan juga acara-acara TV dalam keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap kondisi psikis remaja. Apalagi, perkembangan teknologi informasi melalui berbagai saluran TV yang setiap waktu dapat dinikmati remaja menghadirkan acara-acara yang bervariasi.

Karena remaja juga tengah berada pada fase krisis identitas atau ketidaktentuan, mereka memerlukan teladan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasi. Perwujudan norma-norma yang mantap itu tentunya menuntut orang tua sebagai pelopor norma. Dengan demikian, faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting bagi variasi perkembangan sosial remaja pada keluarga yang bersangkutan. Hubungan sosial remaja sering kali menjadi runyam mana kala orang tua dan orang dewasa mulai mendua dan mulai menyuguhkan ukuran ganda. Misalnya, di satu sisi kesalihan dianjurkan tetapi di belakang layar orang tua dan orang dewasa melanggarnya. Jika demikian kondisinya, lantas remaja tampak sebagai cermin buram yang menjengkelkan. Setiap kali dibanting justru karena ia menunjukkan wajah dunia dewasa yang mulai peot dan bopengan. Masalah remaja lantas memperoleh dramatisasi justru karena orang tua sendiri cemas melihat dunianya sendiri digerogeti kemerosotan. Oleh sebab itu, kata Jay Kesler (1978) remaja sangat memerlukan keteladanan dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Pentingnya faktor keteladanan dikuatkan oleh Fawria Aswin Haidis dan Soetjito Wirosardjono bahwa orang tua harus dapat menjadi panutan dan jangan menerapkan orientasi (*parent-oriented*) orang tua serba benar, memiliki *privilege*, dan menekankan otoritas.

b. Lingkungan Sekolah

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok di mana dirinya dapat diterima dengan baik.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut.

1. Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
2. Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat.
3. Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
4. Anak dituntut untuk memahami orang lain.

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan sistem respons yang kompleks pula. Selama proses penyesuaian diri, sangat mungkin terjadi anak menghadapi konflik yang dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan sosial mereka.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Diartikan sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja. Hadir atau tidaknya faktor-faktor tersebut secara *favourable* dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, meskipun disadari pula sekolah bukanlah satu-satu faktor penentu.

c. Lingkungan Masyarakat

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan pada remaja. Keadaan semacam ini sering kali menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi

perkembangan hubungan sosial remaja. remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan konsistensi sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting. Toenggoel P. Siagian menegaskan bahwa : "Masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit ini menjadi bertambah sulit oleh adanya kontradiksi dalam masyarakat. Justru dalam periode remaja diperlukan norma dan pegangan yang jelas dan sederhana." Kurangnya keteladanan sebagai faktor mempengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja diperkuat oleh pendapat Soetjipto Wirosadjono yang mengatakan : "Bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Kebudayaan kita menyimpan potensi melegitimasi anggota masyarakat untuk menampilkan perilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai dalih, yang sah maupun yang tak terelakkan." Dengan demikian, iklim kehidupan masyarakat memberikan urutan penting bagi variasi perkembangan hubungan sosial remaja. Apalagi, remaja senantiasa selalu seiring sejalan dengan *trend* yang sedang berkembang dalam masyarakat agar tetapi selalu merasa dipandang *trendy*.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial (Soetjningsih, 2014) antara lain:

- a. Stimulasi
- b. Komunikasi ibu dan anak
- c. Status kesehatan
- d. Lingkungan dan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial adalah faktor lingkungan dan komunikasi antara anak dan ibu.

2.2.4 Perkembangan Sosial dalam Perspektif Islam

Salah satu aspek perkembangan sosial remaja, tentang perkembangan hubungan orang tua. Bagaimana orang tua mempengaruhi agama, moral dan psikologi umum dari sosial dan perkembangan anak-anak mereka.

Adapun al-Imam al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dengan lafadz:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تَنْتَجِ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟

Hadist ini berbunyi :

"*Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir?*" (H.R. Bukhari)

Selanjutnya ada juga aspek perkembangan sosial, tentang perkembangan hubungan dengan teman sebaya. Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemakisatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang jelek. Namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang shalih. Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"*Persamaan teman yang baik dan buruk dan yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan penipu api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya padamu atau engkau akan membelikannya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya. Tapi si penipu api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap dari padanya.*" (H.R. Bukhori)

Hadis tentang Kepedulian sosial memperhatikan kesulitan orang lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْ كُرْبَةٍ مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (أخرجه مسلم)

Terjemahan hadis:

"*Abu Hurairah berkata, rasulullah SAW. Bersabda, "barang siapa yang melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di dunia, niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa memberi kelonggaran kepada seorang yang susah, niscaya Allah akan memberi kelonggaran*

baginya di dunia dan akhirat: dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutup aib dia di dunia dan diakhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya menolong saudaranya.”(H.R. Muslim)

Penjelasan hadis diatas mengajarkan kepada kita untuk selalu memperhatikan sesama muslim dan memberikan pertolongan jika seorang mendapatkan kesulitan.

Fiqih Al-Hadis:

Orang yang melepaskan kesusahan seorang mukmin dari berbagai kesusahan dunia akan mendapatkan pertolongan Allah, yaitu Allah SWT. Akan melepaskan orang tersebut dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat; orang yang memberi kelonggaran kepada orang yang sedangditimpa kesusahan, niscaya Allah akan memberi kelonggaran bagi orang tersebut di dunia dan di akhirat; dan orang yang menutupi seorang mukmin dari aib dan perbuatan dosa, niscaya Allah akan menutupi orang tersebut dari aib azab di dunia dan di akhirat.

Ketiga ungkapan tersebut, pada intinya adalah anjuran kepada setiap orang yang beriman agar mau memperhatikan dan saling menolong, dan Allah akan membalasnya dengan yang lebih baik, di dunia dan di akhirat. (Rachmat Syafe'i, 2000)

Dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ عَلَيْهِمْ حَبِيرٌ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

Terjemah Arti: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Tafsir Quran Surat Al-Hujurat Ayat 13 .

Wahai manusia! Sesungguhnya Aku menciptakan kalian dari satu laki-laki, yaitu bapak kalian Adam, dan satu wanita, yaitu ibu kalian Hawa, jadi nasab kalian itu satu, maka janganlah sebagian dari kalian menghina nasab sebagian yang lain. Dan kemudian Kami menjadikan kalian suku-suku yang banyak dan bangsa-bangsa yang menyebar agar sebagian dari kalian mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling merasa lebih tinggi, karena kedudukan yang tinggi itu hanya didapat dengan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang paling mulia dari kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala kondisi kalian, Maha Mengenal kelebihan dan kekurangan kalian, tidak ada sesuatu pun

dari hal itu yang luput dari-Nya.

2.3 Hubungan Antara Perkembangan Sosial dengan Perilaku Merokok

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penguat untuk mendorong perilaku merokok. Lingkungan sosial yang mungkin sangat berpengaruh dalam perilaku merokok adalah orang tua dan teman sebaya. Anak-anak yang mendengar orang tua perokok cenderung akan menjadi perokok aktif di usia remajanya., hal ini disebabkan oleh dua hal: pertama, karena anak tersebut. Kedua, karena anak sudah terbiasa dengan asap rokok di rumah, dengan kata lain mereka telah menjadi perokok pasif waktu kecil dan telah remaja lebih mudah menjadi perokok aktif. (Nasution, 2007) Nashori dan Indirawati (2007), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah faktor kepribadian, orang tua, lingkungan, dan iklan. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut diantaranya faktor kepribadian, orang tua, teman dan iklan.

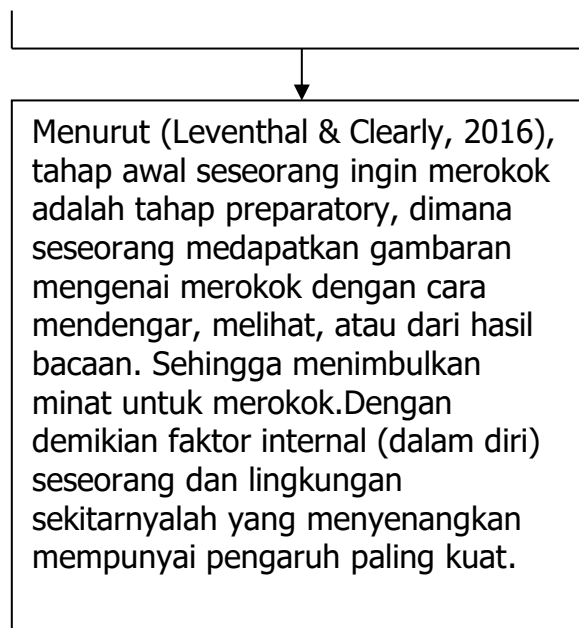
Otonomi dan kelekatan pada sebagian besar remaja, orang perlu menyeimbangkan kebebasan dengan kendali. Kita telah melihat bahwa orang tua memainkan peran yang penting di dalam perkembangan remaja (Collins & Laursen, 2004). Meskipun remaja beranjak ke arah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi dengan keluarganya (Hair, dkk, 2008). Sebagai contoh, *National Longitudinal Study* mengenai kesehatan remaja yang melibatkan lebih dari 12.000 remaja menemukan bahwa remaja yang tidak makan malam bersama orang tuanya minimal lima hari per-minggu, secara dramatis memperlihatkan peningkatan jumlah dalam hal merokok, minum, menggunakan marijuana, terlibat dalam perkelahian, dan melakukan aktivitas seksual (Santrock, 2016).

Perkembangan sosial remaja, pada perkembangan hubungan teman sebaya. Menurut Santrock, sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan, budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada rokok, alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladaptif (Desmita, 2016)

2.4 Kerangka Konseptual

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan

perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori di atas maka penulis mengajukan hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan perkembangan sosial dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMA PGRI II Palembang. Semakin tinggi perkembangan sosial remaja maka semakin rendah perilaku merokok pada remaja, sebaliknya semakin rendah perkembangan sosial remaja maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja.